

**ANALISIS JARINGAN SOSIAL PERDAGANGAN TERNAK BABI
TERHADAP PENYEBARAN PENYAKIT CLASSICAL SWINE FEVER
ATAU HOG CHOLERA DI KABUPATEN SIKKA
PROVINSI NUSA TENGGARA TIMUR**

Petrus Malo Bulu ¹⁾, Ewaldus Wera ²⁾, Margaretha Sikko ³⁾

^{1,2)} Jurusan Peternakan, Politeknik Pertanian Negeri Kupang
Jl. Prof. Dr. Herman Yohanes, Lasiana, Kota Kupang P.O.Box. 1152, Kupang 85011

³⁾ Dinas Peternakan, Kabupaten Sikka, Jalan Wairklau, Kota Maumere, Flores,
Nusa Tenggara Timur

Korespondensi : pmalobulu@yahoo.com

ABSTRACT

Classical Swine Fever (CSF) is a fatal viral disease of both domestic pigs and wild boar, which has become endemic in some districts in Nusa Tenggara Timur. Little is known of how the disease gained entry, introduced and transmitted into the region through the movements of pigs and the disease. This research was aimed to identify and analyze the movement of pigs through the market chain as a pathway to spread the disease from outside and within the district of Sikka. A total of 57 respondents were face to face interviewed in this study involved sellers and buyers in the markets (4 buyers and 4 sellers in each market-a total of 32 people), suppliers of pigs (10 people), and pig farmers as many as 5 respondents per village (3 villages selected purposively). This study found 5 actors that had the highest Out-Degree values including S5, D1, F24, K1, and P1. Additionally, four actors had the highest betweenness centrality in the network including actors D1, D16, F3 and F30 with their degree of Betweenness centrality of 1532.4, 1265.1, 823.5, and 738.1 respectively. The network density was 0.12, and diameter was 7. Average geodesic distance was 2.94 (1.26), and overall clustering coefficient of the network was 0.61. The In and Out-Degree values in the current study suggest that pigs were moving in and out of the areas through the movement of sellers and buyers. Moreover, market sellers and buyers are actively moving through the market network, and therefore could potentially contribute to the spread of CSF in Sikka, if an outbreak occurred in the region.

Keywords: Social Network analysis, Classical Swine Fever, Pig, Kabupaten Sikka, Flores.

PENDAHULUAN

Penyakit *Classical Swine Fever* yang juga dikenal sebagai *Hog cholera* merupakan penyakit viral pada babi dan telah menyebabkan kerugian ekonomi pada peternak babi di Provinsi NTT termasuk di Kabupaten Sikka. Di Kabupaten Sikka, penyakit ini telah menyebabkan kerugian ekonomi bagi peternak babi yang ditaksir mencapai puluhan miliar rupiah di tahun 2017. Masuknya penyakit ini ke Kabupaten Sikka dicurigai melalui perdagangan ternak babi. Perdagangan ternak babi dari peternakan babi lain dan pasar membawa resiko yang tinggi terhadap

masuknya infeksi virus Hog cholera ke dalam populasi (Beals *et al.* 1970). Pergerakan atau lalulintas perdagangan ternak babi menjadi sarana yang cukup efektif dalam perpindahan penyakit hewan khususnya CSF dari satu tempat ke tempat lain atau dari satu ternak ke ternak babi yang lainnya.

Salah satu metode untuk menyelidiki pergerakan hewan hidup adalah melalui analisis jaringan (Nöremark *et al.*, 2011). Analisis jejaring sosial (SNA) telah digunakan untuk menggambarkan hubungan antara unsur-unsur dalam suatu kelompok atau jaringan (Wasserman, 1994), di mana jejaring sosial adalah istilah yang merujuk pada unsur-unsur dalam suatu kelompok yang mungkin atau mungkin tidak terkait (Wasserman, 1994). Analisis jaringan sosial telah menjadi metode yang semakin populer dalam epidemiologi veteriner untuk menyelidiki pergerakan hewan (Li *et al.*, 2007, Green *et al.*, 2009). Ini memiliki keuntungan besar jika dibandingkan dengan pendekatan analitis lainnya: kemampuan untuk menangani hubungan yang dua arah, seperti kontak antara individu, perdagangan, atau gerakan hewan (Martínez-López *et al.*, 2009). Dalam kedokteran hewan preventif, SNA adalah pendekatan yang menawarkan manfaat untuk mengeksplorasi sifat dan luasnya kontak antara hewan atau peternakan, yang pada akhirnya mengarah pada pemahaman yang lebih baik tentang potensi risiko penyebaran penyakit dalam populasi yang rentan (Martínez-López *et al.*, 2009). Ketika SNA diterapkan pada epidemiologi, biasanya diasumsikan bahwa hubungan antar simpul jaringan bersifat statis dan oleh karena itu merepresentasikan kontak tetap dan persisten selama periode infeksi individu (Nickbakhsh *et al.*, 2013). Di sektor hewan, telah digunakan untuk: mencirikan pola pergerakan hewan dalam kaitannya dengan epidemi penyakit mulut dan kuku (PMK) di Inggris pada tahun 2001 (Ortiz-Pelaez *et al.*, 2006); menggambarkan jaringan perpindahan ternak di Italia pada tahun 2007 (Natale *et al.*, 2009); dan mengkaraktirasi jaringan pergerakan ternak dan babi di Denmark untuk mengevaluasi potensi risiko penyebaran penyakit (Bigras-Poulin *et al.*, 2007). Dengan memahami paradigma jaringan sosial, serangkaian konsep dan metode dapat dikembangkan untuk mempelajari struktur populasi dimana agen infeksi ditularkan selama kontak pribadi yang dekat dan memungkinkan kesempatan untuk mengembangkan program pengendalian penyakit yang lebih baik (Klov Dahl *et al.*, 1994). Untuk studi ini, pendekatan ini akan membantu untuk memahami bagaimana babi bergerak dari satu tempat ke tempat lain melalui aksi penjual dan pembeli. Gerakan seperti itu memfasilitasi penyebaran infeksi dan memahami gerakan ini dapat membantu dalam pengembangan

metode untuk mengendalikan masuk dan menyebarnya penyakit tersebut. Karena itu, perpindahan babi melalui pasar berpotensi penting dalam pengenalan, penyebaran, dan sirkulasi Classical swine fever. Namun, sebelum studi saat ini sedikit yang diketahui oleh komunitas peneliti tentang rantai pasar babi di Kabupaten Sikka. Studi ini dirancang untuk menggambarkan dan menilai pergerakan dan pola perdagangan babi di Kabupaten Sikka, untuk memberikan wawasan tentang bagaimana babi hidup diperdagangkan dan bagaimana CSF berpotensi ditularkan melalui pergerakan mereka.

METODE PENELITIAN

Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Sikka, karena kabupaten tersebut merupakan salah satu kabupaten yang berbatasan dengan Flores Timur yang merupakan pintu masuk penyakit CSF dari Lembata. Kabupaten Lembata dicurigai sebagai sumber penyakit CSF untuk daratan Flores karena penyakit tersebut terjadi lebih dahulu di wilayah tersebut sebelum Kabupaten lain di daratan Flores terinfeksi.

Rancangan Penelitian dan Analysis Data

Rancangan Penelitian

Penelitian ini merupakan lanjutan dari serangkaian penelitian di Kabupaten Sikka. Penelitian ini merupakan penelitian kedua, dimana pada penelitian pertama di tahun 2018 dilakukan penelitian mengenai faktor-faktor resiko yang berasosiasi dengan penyebaran penyakit CSF diidentifikasi dan dianalisa. Pada penelitian ini, difokuskan pada mengidentifikasi dan menganalisa pergerakan ternak babi melalui kegiatan perdagangan ternak babi yang dicurigai menjadi jalur penyebaran penyakit CSF ke dan dalam wilayah Kabupaten Sikka.

Sebanyak 57 responden diwawancarai dalam penelitian ini melibatkan penjual dan pembeli di pasar (4 pembeli dan 4 penjual pada setiap pasar-total 32 orang), para suplier ternak babi (10 orang), dan peternak babi sebanyak 5 responden tiap desa (3 desa yang dipilih secara purposif). Wawancara tatap muka dilakukan untuk mendapatkan informasi dari para responden.

Kuisioner terstruktur digunakan dalam wawancara tatap muka dengan peternak. Dalam mengumpulkan data ini, staf dinas peternakan setempat diikutkan untuk memudahkan komunikasi antar peternak dan peneliti dalam

memperoleh data yang dibutuhkan terutama apabila terdapat peternak yang masih menggunakan bahasa lokal setempat.

Transportasi ternak babi dari tempat asal (peternakan atau pasar) ke tujuan (peternakan atau pasar) didefinisikan sebagai pergerakan dan arah (seperti dari pasar ke desa atau desa ke pasar) pergerakan babi didefinisikan sebagai hubungan/link. Setiap responden diminta untuk menyebutkan pasar dan desa serta kabupaten dimana babi berasal atau tujuan. Setiap desa, pasar dan kabupaten yang disebutkan atau yang terhubung dihitung sebagai node/ aktor pada jaringan tersebut sehingga total node/aktor dalam jaringan menjadi 82.

Data Analysis

Data dari survey (pembeli dan penjual) awalnya dimasukan ke dalam spread sheet excel (Microsoft excel[®] for Mac 2011 version 14). Kemudian diekspor ke dalam Ucinet (version 6.579 Analytic Technologies, <http://www.analytictech.com/products.htm>) untuk selanjutnya dilakukan analisa jaringan social (social network analysis). Jaringan pergerakan babi dianalisa menggunakan metode jaringan sosial (Wasserman, 1994; Scott, 2012).

Data pembelian ternak babi digunakan untuk membuat sebuah “directed network” pergerakan babi oleh pembeli dan penjual di dalam dan atau keluar Kabupaten Sikka. NetDraw (version 2.153 Analytic Technologies, <http://www.analytictech.com/products.htm>) digunakan untuk mengilustrasikan Jaringan sebagaimana dijabarkan oleh Borgatti (2002). Ucinet digunakan untuk mengukur “connectedness dari aktor”, (lokasi) di dalam network, the in-degree (jumlah babi yang berakhir pada aktor) dan out-degree (jumlah babi yang berasal dari node) untuk setiap aktor pada jaringan babi, dan juga cohesion dari jaringan termasuk “geodesic distance” serta “clustering coefficient” untuk memahami Jarak dan seberapa terhubungnya aktor-aktor dalam jaringan (Borgatti *et al.*, 2002).

Tabel 1. Parameter yang dianalisis pada pergerakan ternak babi antar pasar dan peternakan di Kab Sikka.

| Parameter | Definitions | Source |
|--------------------------|---|---|
| Size of Network | | |
| (ukuran jaringan) | | (Azhar et al., 2011, Dubé et al., 2009, Martínez- |
| Jumlah nodes/aktor | Total jumlah anggota jaringan, ‘unit of interest’ dalam sebuah jaringan | López et al., 2009) |

| | | |
|--------------------------|---|----------------------------|
| Densitas Jaringan | Jumlah ikatan dalam jaringan | (Aznar et al., 2011, |
| Densitas (langsung) | diekspresikan sebagai proporsi dari | Izquierdo and Hanneman, |
| Jumlah hubungan | jumlah semua kemungkinan ikatan | 2006) |
| langsung | yang dapat terjadi. | (Aznar et al., 2011) |
| (directed links) | Jumlah total hubungan antara aktor | (Wey et al., 2008, |
| Degree of Nodes | Hitungan (jumlah) kontak yang | Martínez-López et al., |
| (Measure of | diterima oleh sebuah aktor, atau | 2009) |
| centrality) | aktor yang mendapat kontak | (Dubé et al., 2009, Wey et |
| | terbanyak. | al., 2008) |
| In-degree | Jumlah resipien yang mendapat | |
| | ternak babi dari pasar atau | (Aznar et al., 2011) |
| | peternakan tertentu. | |
| Out-degree | Perlu untuk nilai in- dan out-degree | |
| Normalized in- and | value dinormalisasi untuk | (Aznar et al., 2011) |
| out-degree | perbandingan dengan jaringan lain. | |
| In-degree | Perkiraan deviasi untuk nilai tertinggi | |
| centralization | In-degree dari nilai yang dihitung | |
| Out-degree | untuk semua aktors dalam jaringan. | (Aznar et al., 2011) |
| centralizatio | Perkiraan deviasi untuk nilai tertinggi | |
| Network diameter | Out-degree dari nilai yang dihitung | |
| Betweenness | untuk semua aktor dalam jaringan. | |
| centrality | | (Aznar et al., 2011, |
| Cohesion | Total jumlah ikatan dalam jalur | Martínez-López et al., |
| Geodesic distance | terpanjang antara 2 aktor. | 2009, White and Borgatti, |
| Clustering | Aktor dimana informasi lebih | 1994) |
| Coefficient | mungkin masuk daripada aktor | |
| | lainnya. | (Molano and Polo, 2015, |
| | Jalur tersingkat antara dua nodus | Bouttier et al., White and |
| | Clustering coefficient mengukur | Borgatti, 1994, Borgatti |
| | seberapa terhubungnya tetangga | and Everett, 1997) |
| | terhadap yang lainnya | (Narayanan et al., 1983, |
| | | Scott, 2012, Hanneman |
| | | and Riddle, 2005b) |
| | | (Dubé et al., 2009) |

HASIL DAN PEMBAHASAN

Social Network Analysis untuk pergerakan babi pada Pasar dan desa di Kabupaten Sikka

Tabel 2. Parameter yang dihitung pada Social Network Analysis dari Pergerakan Ternak babi

| Parameter | Values |
|--|--------------|
| Network Size^a | |
| Jumlah peternak | 47 |
| Jumlah Pasar | 6 |
| Jumlah suplayer | 10 |
| Jumlah Desa | 16 |
| Jumlah Kabupaten Selain Sikka yang terlibat | 3 |
| Number of directed links (ties) ^b | 793 |
| Average density ^d | 12% |
| Diameter ^e | 7 |
| Eigenvector (SD) | 0.07(0.09) |
| Measure of Centrality | |
| Mean In-degree (Standard deviation/SD) ^f | 9.67 (5,17) |
| Mean Out-degree (SD) ^g | 9.67 (4,70) |
| Normalised Out-degree (SD) ^h | 11.94 (5.80) |
| Normalised In-degree (SD) ⁱ | 11.94 (6.38) |
| In-degree centralization ^j | 11,66% |
| Out-degree centralization ^k | 16,66% |
| Betweenness centrality (with the highest value) ^l | |
| D1 | 1532 |
| F3 | 823 |
| S5 | 273 |
| P2 | 205 |
| K1 | 175 |
| Measure of Cohesion | |
| Density (SD) ^m | 0.12 (0.32) |
| Average geodesic distance (SD) ⁿ | 2.94 (1.26) |
| Clustering Coefficient | |
| Overall clustering coefficient ^o | 0.61 |

- a. Jumlah aktor - jumlah total aktor pada jaringan.
- b. Jumlah tautan terarah - jumlah total hubungan yang dibuat antar aktor.
- c. Ukuran - jumlah total dari pasangan simpul unik yang mungkin.

- d. Density - jumlah ikatan yang direalisasi dibagi dengan jumlah kemungkinan ikatan dalam jaringan
- e. Diameter - jumlah tautan dalam jalur terbesar yang mungkin di antara dua aktor.
- f. Mean In-degree - jumlah kontak yang diterima oleh sebuah aktor (bergerak ke suatu lokasi).
- g. Mean Out-degree - jumlah kontak dari suatu simpul (perpindahan dari suatu lokasi).
- h. Derajat Normalisasi - jumlah kontak ke suatu simpul dibagi dengan jumlah maksimum dari kemungkinan kontak.
- i. Normalisasi Out-degree - jumlah kontak dari suatu simpul dibagi dengan jumlah maksimum dari kemungkinan kontak.
- j. Sentralisasi in-degree - perkiraan penyimpangan nilai In-degree terbesar dari nilai yang dihitung untuk semua aktor lain dalam jaringan.
- k. Sentralisasi out-degree - perkiraan penyimpangan nilai Out-degree terbesar dari nilai yang dihitung untuk semua aktor lain dalam jaringan.
- l. Sentralitas antara - Ini mencerminkan jumlah kontrol yang diberikan aktor ini atas interaksi aktor lain dalam jaringan.
- m. Density - proporsi semua kontak yang dapat hadir yang sebenarnya.
- n. Rata-rata jarak geodesik - panjang jalur terpendek antara dua aktor.
- o. Koefisien pengelompokan keseluruhan- rasio N / M , di mana N adalah jumlah tepi antara tetangga n , dan M adalah jumlah maksimum tepi yang mungkin ada di antara tetangga n .

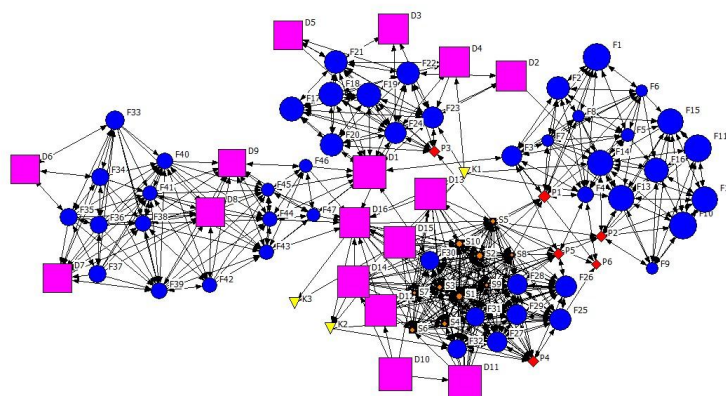
Keseluruhan Jaringan (network) yang mewakili pergerakan babi terdiri dari oleh 6 aktor (untuk pasar), 47 aktor (untuk peternak), 4 aktor (untuk pasar) dan 3 aktor (untuk Kabupaten) serta 10 aktor (untuk suplayer) dengan total 82 aktor (Tabel 2).

Tabel 3. Aktordengan nilai In dan Out-Degree Centrality tertinggi di Kabupaten Sikka

| Node or Market (pasar) | Out-degree | In-degree |
|------------------------|------------|-----------|
| S5 | 23 | 15 |
| D1 | 14 | 15 |
| F24 | 13 | 13 |
| K1 | 4 | 4 |
| P1 | 8 | 12 |

Sebanyak 793 hubungan langsung teridentifikasi untuk keseluruhan jaringan menunjukkan potensi pergerakan ternak babi pada desa, pasar, antar kabupaten, distributor dan vendor (penjual dan pembeli) di Kabupaten Sikka dan kabupaten tetangga (Gambar 1). Terdapat 5 aktor yang ditemukan nilai Out dan In-Degree centrality di dalam jaringan (Tabel 3).

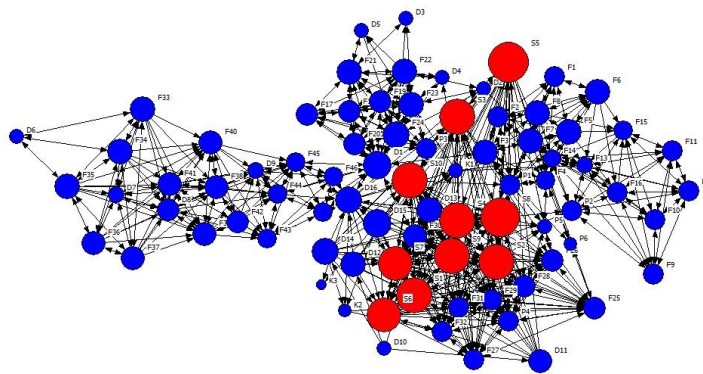
Densitas dari jaringan tersebut secara keseluruhan adalah 0,12, mengindikasikan bahwa 12% dari aktor (nodus-nodus) tersebut memiliki ikatan atau relasi, dimana ikatan atau relasi tersebut memainkan peranan penting dalam menghubungkan kelompok social sebagai jaringan dari aktor-aktor (nodus-nodus) (Wey et al., 2008) atau dalam konteks Kabupaten Sikka yakni jaringan perdagangan yang diperankan oleh pembeli dan penjual. Rata-rata derajat densitas jaringan perdagangan babi di Kabupaten Sikka adalah 11,9%. Diameter dari jaringan yaitu 7 (Tabel 2), menunjukkan angka minimum untuk jalur pergerakan aktor di seluruh jaringan. Nilai rata-rata seluruh jaringan untuk pergerakan keluar dan masuk dari ternak babi sekitar sepuluh (Tabel 2).



Gambar 1. Jaringan Pergerakan Babi di Kabupaten Sikka.

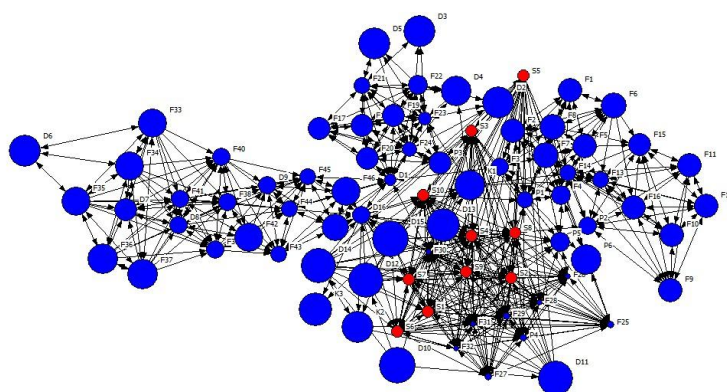
Lingkaran adalah Penjual dan pembeli, Kotak warna ungu: aktor Desa, kotak warna merah: Pasar, lingkaran dalam kotak adalah distributor, dan piramida terbalik adalah Kabupaten dimana babi berasal. Garis anak panah yang menghubungkan penjual-pembeli, pasar dan daerah-daerah yang dijelajah yang merupakan arah pergerakan ternak babi, dan ketebalan kepala anak panah menunjukan kekuatan hubungan antara penjual-pembeli, pasar dan wilayah-wilayah tersebut (semakin tebal kepala anak panah menunjukan makin banyak ternak babi bergerak melewati dua lokasi itu).

Nilai In dan Out Degree menunjukkan bahwa aktor S5 (pemasok 5) memiliki normalized out-degree tertinggi. Aktor ini dianggap sebagai yang paling berpengaruh, dan mewakili potensi risiko tinggi dalam penyebaran penyakit ke aktor lain. Babi dari penjual ini ditemukan diangkut ke penjual dan pembeli lain dan pasar di kabupaten Sikka. Nilai out-degree tertinggi ditemukan pada aktor S5, artinya aktor ini memainkan peran penting dalam menyebarkan informasi ke semua aktor lain dalam jaringan (Gambar3). Aktor S5 dan aktor D1 ditemukan memiliki nilai In-Degree tertinggi dari aktor lainnya, menunjukkan bahwa kedua aktor ini memiliki potensi lebih besar untuk terinfeksi daripada aktor lainnya (Gambar 4).



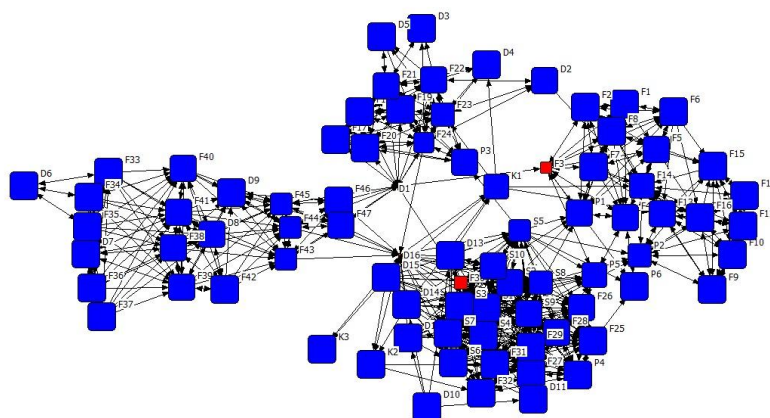
Gambar 2. Jaringan Pergerakan Babi berdasarkan Nilai Out-Degree

Ukuran nodus mengindikasikan nilai Out-Degreenya dimana nodus yang besar merupakan penjual atau pembeli yang memainkan peranan penting dalam menyebarkan penyakit di Kabupaten Sikka kepada penjual/pembeli lainnya. Ketebalan kepala anak panah menunjukkan kekuatan ikatan atau hubungannya antar penjual-penjual babi di Kabupaten Sikka yang berarti bahwa semakin banyak pergerakan ternak babi yang melalui penjual/pembeli tersebut yang kemudian menyebarkan infeksi pada ternak lain bila ternak babi tersebut telah terinfeksi penyakit.



Gambar 3. Jaringan Pergerakan Babi berdasarkan nilai In-Degree.

Lingkaran biru adalah aktor dengan nilai In-Degree rendah, lingkaran atau bulatan merah menunjukkan nilai In-degree tertinggi.

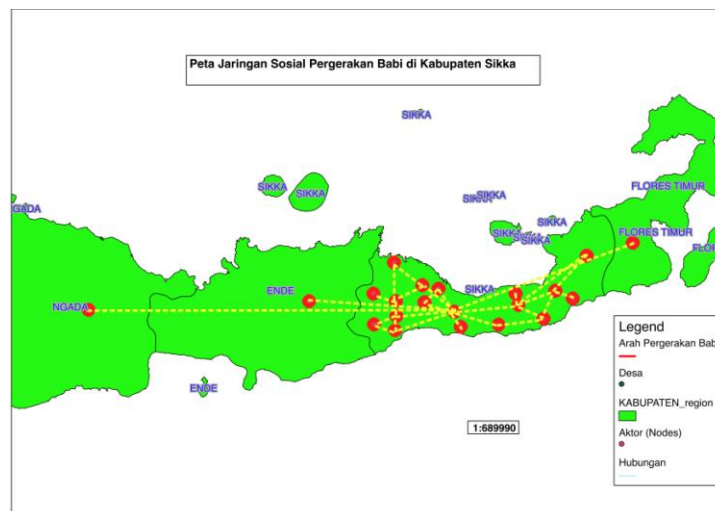


Gambar 4. Jaringan Pergerakan Babi di Kabupaten Sikka berdasarkan Nilai Betweenness Centrality.

Dari Gambar 2 dan Tabel 3 dapat dilihat bahwa aktor S5 memiliki nilai Out-Degree 23 dan In-Degree tertinggi yakni 15, menunjukkan dalam derajat yang tinggi bahwa ternak babi masuk ke dan keluar dari aktor ini. Empat aktor ditemukan memiliki nilai Betweenness centrality tertinggi dengan nilai rata-rata 112,5 (SD 247,4). Aktor D1, D16, F3 dan F30 memiliki derajat Betweenness centrality tertinggi masing-masing 1532,4, 1265.1, 823.5, dan 738.1, yang berarti bahwa mereka memiliki kontrol paling besar atas informasi dan komunikasi pada jaringan perdagangan ternak babi di daerah tersebut (Gambar 4).

Sehubungan dengan ukuran Kohesi, jarak geodesi rata-rata ditemukan sekitar 3, menunjukkan gerakan terlokalisasi dengan babi bergerak antara dua nodus atau aktor berturut-turut, umumnya nodus/aktor tetangga dalam area yang sama (desa / kecamatan). Jaringan babi di Sikka dapat diklasifikasikan sebagai memiliki keterhubungan yang tinggi dengan keseluruhan koefisien kelompok yakni 0,61 (Tabel 2).

Pergerakan atau lalu lintas ternak babi melalui pergerakan atau lalu lintas pembeli dan penjual di Kabupaten Sikka terpantau dapat berasal dari luar Kabupaten Sikka antara lain dari Kabupaten Ngada, Ende dan Flores Timur. Pergerakan babi melalui pergerakan penjual dan pembeli di Kabupaten Sikka disajikan pada Gambar 5.



Gambar 5. Peta Jaringan Lalu lintas Ternak Babi di Kabupaten Sikka

Pasar ternak dipercayai menjadi tempat berkumpulnya ternak dari berbagai tempat dengan status kesehatannya yang beragam dan kemudian berpotensi menyebarkan penyakit dari satu daerah ke daerah yang lain (Moennig et al., 2003). Lebih lanjut dijelaskan oleh peneliti tersebut bahwa perdagangan ternak babi dengan menempuh jarak yang jauh dapat memfasilitasi penyebaran virus dari satu tempat ke tempat lain.

Studi saat ini menemukan bahwa penjual dan pembeli pasar secara aktif bergerak melalui jaringan pasar, dan karenanya berpotensi berkontribusi pada penyebaran CSF, jika wabah terjadi di wilayah tersebut.

Dalam analisis jejaring sosial, kepadatan (densitas) adalah hubungan antara jumlah koneksi yang ada dan jumlah maksimum koneksi yang mungkin; dan kepadatan rata-rata menunjukkan jumlah hubungan jaringan (Molano and

Polo, 2015, Makagon et al., 2012). Selain itu, kepadatan jaringan menjelaskan kecepatan difusi informasi di antara node atau aktor, dan sejauh mana node/aktor memiliki tingkat modal sosial yang tinggi dan / atau kendala sosial (Hanneman and Riddle, 2005a). Densitas mengukur jumlah koneksi potensial antara individu yang benar-benar ada. Kepadatan tinggi menunjukkan kejenuhan jaringan, yang berarti bahwa hampir semua interaksi potensial hadir, sementara kepadatan rendah menunjukkan jaringan jarang yang berarti sedikit interaksi potensial antar individu.

Selain itu, skor densitas 1 menunjukkan bahwa semua node dalam jaringan secara langsung terkait satu sama lain, sebaliknya skor densitas 0 menunjukkan jaringan sepenuhnya terputus (Prell et al., 2009). Kepadatan jaringan (network density) dalam penelitian ini di Sikka (0,12) rendah, menunjukkan koneksi rendah atau hubungan anggota jaringan babi (jaringan penjual dan pembeli). Jadi, jika wabah memang terjadi, kecil kemungkinannya untuk dapat menjangkau seluruh populasi dengan cepat (Keeling and Eames, 2005) dari titik awal di Sikka. Ini berarti bahwa dengan menerapkan program kontrol lebih awal setelah deteksi penyakit mungkin dapat mencegah penyebaran penyakit secara luas di Sikka.

Nilai In dan Out Degree dalam penelitian saat ini menunjukkan bahwa babi bergerak masuk dan keluar dari daerah melalui pergerakan penjual dan pembeli. Out-Degree biasanya merupakan ukuran seberapa besar pengaruh ikatan atau hubungan dalam jaringan (Hanneman and Riddle, 2005a). Jika terjadi wabah, node/aktor dengan skor Out-degree tertinggi memiliki potensi untuk menyebarkan penyakit secara luas (Aznar et al., 2011). Penelitian ini menemukan bahwa Node/aktor S5 memiliki nilai Out-degree tertinggi, menunjukkan bahwa node/aktor ini memainkan peran kunci dalam mentransmisikan informasi ke semua node/aktor lain dalam jaringan babi di Sikka. Ini berarti bahwa node/aktor ini memiliki potensi untuk menyebarkan penyakit ke node lain jika wabah terjadi, dan karenanya sumber daya tambahan harus disediakan untuk memantau node/aktor ini dan mengendalikan penyakit apa pun yang terjadi di dalamnya.

Aktor yang sangat sentral dalam hal Lalulintas keluarnya ternak babi juga merupakan aktor sentral dalam lalulintas masuknya ternak babi, menunjukkan kemungkinan tinggi serangan penyakit dari lalulintas masuk (Natale et al., 2009). Studi ini juga menemukan bahwa ada potensi perpindahan babi di desa-desa yang berbeda di Sikka melalui hubungan atau ikatan yang terarah, yang dapat berkontribusi pada penyebaran dan penyebaran CSF. Sehubungan dengan

penularan penyakit, ikatan atau interaksi antara penjual dan pembeli penting untuk menghubungkan berbagai kelompok sehingga informasi dapat menyebar ke seluruh populasi (Granovetter, 1983). Selain itu, orang menyampaikan rumor, informasi, atau penyakit ketika mereka berinteraksi dengan orang lain yang kemudian memberikan sumber ini (resiko) kepada orang lain melalui hubungan atau kontak mereka (Moody, 2002). Ini menunjukkan bahwa CSF berpotensi menyebar melalui pergerakan dan kontak ternak babi dan pedagang dan / atau penjual di wilayah tersebut karena adanya interaksi antara penjual dan pembeli.

Mengenai *Betweenness centrality*, empat node memiliki nilai tertinggi, yang menunjukkan bahwa semua aktor lain (penjual / pembeli) akan melalui aktor ini, karena mereka adalah aktor atau orang yang paling sentral dan berpengaruh dalam jaringan (Narayanan, 2005). Ini menunjukkan bahwa jika CSF memasuki Sikka, penyakit tersebut akan melewati aktor-aktor ini sebelum masuk dan ditularkan melalui jaringan. Karenanya, mengidentifikasi ikatan atau hubungan ini sangat penting untuk mengendalikan penyakit dan menargetkan kegiatan dan dana yang dibutuhkan untuk pengawasan penyakit ini.

Hasil dari *Geodesic distance* dalam penelitian ini menyarankan pergerakan babi yang terlokalisasi antara rata-rata dua aktor berturut-turut. Ini menunjukkan sejumlah hubungan dalam jalan terpendek yang mungkin (jarak / jarak berjalan kaki) dari satu aktor ke aktor lainnya untuk data jaringan yang terarah dan tidak terarah; dan ketika geodesic distance suatu jaringan kecil, informasi tersebut dapat berjalan sangat cepat dalam jaringan (Hanneman and Riddle, 2005a). Ini menunjukkan seberapa cepat penyakit ini menyebar dalam populasi, yang berarti bahwa jika wabah CSF terjadi di Sikka, ia dapat menyebar dengan cepat tetapi secara lokal ke dua hingga tiga peternakan, seperti yang ditunjukkan oleh perpindahan babi yang terlokalisasi antara dua aktor berturut-turut.

Dalam penelitian ini, clustering coefficient keseluruhan jaringan 0,61 adalah tinggi. Clustering coefficient adalah jumlah hubungan timbal balik yang ada di antara semua node yang terhubung langsung ke satu simpul minat tertentu (Bollobás and Riordan, 2003). Tingginya Clustering coefficient di Sikka menunjukkan hubungan timbal balik yang rendah antara node, yang berarti bahwa penjual atau pembeli saling kenal, dan hubungan di antara mereka tinggi, menyiratkan bahwa jika wabah CS terjadi di Sikka itu akan menyebar dengan cepat. Dubé et al. (2009) menggarisbawahi bahwa jika semua kepemilikan /

peternakan / kawanan terhubung satu sama lain, maka satu kelompok kohesif besar terjadi dan jaringan terhubung penuh yang memang berlaku untuk penelitian ini. Memahami pergerakan babi melalui rantai pasar adalah penting dalam memprediksi penularan CSF di suatu wilayah dan penelitian ini memberikan informasi tentang potensi penularan penyakit melalui jaringan penjual dan pembeli. Namun sangat penting bahwa risiko masuknya penyakit juga perlu dipahami.

KESIMPULAN DAN SARAN

Analisis jejaring sosial ini menyediakan alat yang berguna untuk memahami pergerakan dan pola perdagangan babi di Kabupaten Sikka. Hasil analisis ini menunjukkan bahwa penyakit itu akan menyebar ke seluruh jaringan pasar. Oleh karena itu, langkah-langkah pengendalian harus diterapkan pada jalur antara pasar dan rumah-rumah yang memiliki babi untuk mengendalikan CSF dan untuk mencegah penyebaran ke semua populasi babi di Sikka.

Meskipun hubungan atau jaringan (penjual dan pembeli babi) tidak semuanya terhubung, disarankan agar perhatian khusus diberikan pada pola perdagangan dan pergerakan babi antara pasar dan desa (terutama rumah tangga), karena ada potensi perpindahan babi dari pasar ke pasar dan dari pasar ke peternakan rakyat di desa-desa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian ini terselenggara atas kerjasama Pusat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Politeknik Pertanian Negeri Kupang dan Dinas Pertanian Kabupaten Sikka. Dana penelitian ini bersumber dari Dana Penelitian Swadana Skema Penelitian Dasar Terapan PNPB Tahun 2019 Nomor Kontrak: 04/P2M/DIPA.042.01.2.401014/2019.

DAFTAR PUSTAKA

Aznar, M. N., Stevenson, M. A., Zarich, L. & León, E. A. 2011. Analysis of cattle movements in Argentina, 2005. *Preventive Veterinary Medicine*, 98, 119-27.

- Bigras-poulin, M., Barfod, K., Mortensen, S. & Greiner, m. 2007. Relationship of trade patterns of the danish swine industry animal movements network to potential disease spread. *Preventive veterinary medicine*, 80, 143-165.
 - Bollobás, B. & Riordan, O. M. 2003. *Mathematical results on scale-free random graphs*, germany, john wiley & sons.
 - Borgatti, S. P. & Everett, M. G. 1997. Network analysis of 2-mode data. *Social networks*, 19, 243-269.
 - Bouttier, J., di francesco, P. & Guitter, E. Geodesic distance in planar graphs. *Nuclear physics b*, 663, 535-567.
 - Dubé, C., Ribble, C., kelton, d. & mcNab, b. 2009. A review of network analysis terminology and its application to foot-and-mouth disease modelling and policy development. *Transboundary and emerging diseases*,56, 73-85.
 - Granovetter, m. 1983. The strength of weak ties: a network theory revisited. *Sociological theory*, 1, 201-233.
 - Green, d. M., gregory, a. & munro, l. A. 2009. Small-and large-scale network structure of live fish movements in scotland. *Preventive veterinary medicine*,91, 261-269.
 - Hanneman, r. A. & riddle, m. 2005a. Introduction to social network methods. University of california riverside (published in digital form at <http://faculty.ucr.edu/~hanneman/>).
 - Hanneman, r. A. & riddle, m. 2005b. Introduction to social network methods. University of california riverside.
 - Izquierdo, l. R. & hanneman, r. A. 2006. Introduction to the formal analysis of social networks using mathematica. *University of california, riverside*.
 - Keeling, m. J. & eames, k. T. 2005. Networks and epidemic models. *Journal of the royal society interface*, 2, 295-307.
 - Klov Dahl, a. S., potterat, j. J., woodhouse, d. E., muth, j. B., muth, s. Q. & darrow, w. W. 1994. Social networks and infectious disease: the colorado springs study. *Social science & medicine*, 38, 79-88.
 - Li, j., wang, j.-f., wu, c.-y., yang, y.-t., ji, z.-t. & wang, h.-b. 2007. Establishment of a risk assessment framework for analysis of the spread of highly pathogenic avian influenza. *Agricultural sciences in china*,6, 877-881.
 - Makagon, m. M., mccowan, b. & mench, j. A. 2012. How can social network analysis contribute to social behavior research in applied ethology? *Applied animal behaviour science*, 138, 152-161.
 - Martínez-lópez, b., perez, a. M. & sánchez-vizcaíno, j. M. 2009. Social network analysis. Review of general concepts and use in preventive veterinary medicine. *Transboundary and emerging diseases*, 56, 109-120.
 - Moennig, v., floegel-niesmann, g. & greiser-wilke, i. 2003. Clinical signs and epidemiology of classical swine fever: a review of new knowledge. *Vet j*, 165, 11-20.
-

- Molano, s. & polo, a. 2015. Social network analysis in a learning community. *Procedia - social and behavioral sciences*, 185, 339-345.
- Moody, j. 2002. The importance of relationship timing for diffusion. *Social forces*, 81, 25-56.
- Narayanan, i., prakash, k. & gujral, v. V. 1983. Bacteriological analysis of expressed human milk and its relation to the outcome of high risk low birth weight infants. *Indian pediatrics*, 20, 915-920.
- Narayanan, s. 2005. *The betweenness centrality of biological networks*. Doctoral (doctoral dissertation, virginia polytechnic institute and state university).
- Natale, f., giovannini, a., savini, l., palma, d., possenti, l., fiore, g. & calistri, p. 2009. Network analysis of italian cattle trade patterns and evaluation of risks for potential disease spread. *Preventive veterinary medicine*, 92, 341-350.
- Nickbakhsh, s., matthews, l., dent, j. E., innocent, g. T., arnold, m. E., reid, s. W. J. & kao, r. R. 2013. Implications of within-farm transmission for network dynamics: consequences for the spread of avian influenza. *Epidemics*, 5, 67-76.
- Nöremark, m., håkansson, n., lewerin, s. S., lindberg, a. & jonsson, a. 2011. Network analysis of cattle and pig movements in sweden: measures relevant for disease control and risk based surveillance. *Preventive veterinary medicine*, 99, 78-90.
- Ortiz-pelaez, a., pfeiffer, d., soares-magalhaes, r. & guitian, f. 2006. Use of social network analysis to characterize the pattern of animal movements in the initial phases of the 2001 foot and mouth disease (fmd) epidemic in the uk. *Preventive veterinary medicine*, 76, 40-55.
- Prell, c., hubacek, k. & reed, m. 2009. Stakeholder analysis and social network analysis in natural resource management. *Society and natural resources*, 22, 501-518.
- Scott, j. 2012. *Social network analysis a handbook*, london, sage.
- Wasserman, s. 1994. *Social network analysis: methods and applications*, cambridge university press.
- Wey, t., blumstein, d. T., shen, w. & jordán, f. 2008. Social network analysis of animal behaviour: a promising tool for the study of sociality. *Animal behaviour*, 75, 333-344.
- White, d. R. & borgatti, s. P. 1994. Betweenness centrality measures for directed graphs. *Social networks*, 16, 335-346.
-